

Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa melalui Metode Sosiodrama di Sanggar Bimbingan Kampung Bharu Malaysia

Jessyca Fiolita*, Ismail Saleh Nasution

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

*Corresponding Author: jessycafiolita24@gmail.com

Dikirim: 01-03-2025; Direvisi: 18-03-2025; Diterima: 19-03-2025

Abstrak: Pembelajaran di sekolah dasar (SD) merupakan sesi dini untuk partisipan didik dalam menempuh proses pembelajaran. Pembelajaran di tingkatan ini berfungsi berarti dalam membangun fondasi pengetahuan siswa yang hendak digunakan dalam pembelajaran berikutnya. Kemampuan berbicara merupakan keahlian buat mengutarakan bunyi-bunyi artikulasi ataupun perkata yang digunakan buat mengekspresikan, melaporkan, serta mengantarkan benak, gagasan, dan perasaan. Berdialog ialah suatu metode berbicara secara lisan antar orang atau kelompok buat menggapai tujuan tertentu. Penelitian ini bertujuan buat meningkatkan keahlian berdialog siswa di Sanggar Bimbingan Kampung Bharu, Malaysia, dengan mempraktikkan tata cara sosiodrama. Metode Penelitian dalam penelitian ini mencakup empat elemen utama, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Hasil riset menampilkan kenaikan yang signifikan dalam keahlian berdialog siswa, dengan nilai rata-rata bertambah dari 37,5% pada siklus I jadi 70% pada siklus II. Riset ini merumuskan kalau tata cara sosiodrama efektif dalam meningkatkan keahlian berdialog siswa.

Kata Kunci: Upaya Meningkatkan; Kemampuan Berbicara; Sosiodrama

Abstract: Learning in elementary school is an early session for student participants in the learning process. Learning at this level functions meaningfully in building the foundation of student knowledge that will be used in the next lesson. Speaking skills are skills for expressing articulated sounds or words used to express, report, and deliver thoughts, ideas, and feelings. Dialogue is a method of speaking orally between people or groups to achieve a certain goal. This research aims to improve students' dialogue skills at the Kampung Bharu Guidance Studio, Malaysia, by practicing sociodrama procedures. The research method in this study includes four main elements, namely planning, acting, *observing*, and *reflecting*. The results of the research showed a significant increase in students' dialogue skills, with the average score increasing from 37.5% in the first cycle to 70% in the second cycle. This research formulates that sociodrama procedures are efficient in improving students' dialogue skills.

Keywords: Efforts to Improve; Speaking ability; Sociodrama

PENDAHULUAN

Perundang-undangan tentang Sistem Pembelajaran Nomor. 20 tahun 2003 Pembelajaran merupakan upaya yang dicoba secara sadar serta terencana buat menghasilkan area belajar serta pendidikan, sehingga partisipan didik bisa secara aktif meningkatkan kemampuan diri mereka. Perihal ini bertujuan supaya mereka mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, keahlian mengatur diri, karakter yang baik, kecerdasan, akhlak yang mulia, dan keahlian yang diperlukan buat diri mereka sendiri serta masyarakat. Pembelajaran di sekolah dasar (SD) merupakan sesi dini untuk partisipan didik dalam menempuh proses pembelajaran. Pembelajaran di tingkatan ini berfungsi berarti dalam membangun fondasi pengetahuan siswa yang hendak

digunakan dalam pembelajaran berikutnya. Oleh sebab itu, penerapan pendidikan di sekolah bawah butuh dicoba secara optimal (Aka, 2016).

Rachmawati (2012) Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang mempunyai 2 arti: awal, kekuatan ataupun keahlian buat melaksanakan suatu, serta kedua, keberadaan. Secara universal, keahlian berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan, ataupun kekayaan. Dalam konteks bahasa, keahlian Merujuk pada keahlian seorang dalam memakai bahasa yang cocok, yang mencakup aspek- aspek semacam sopan santun serta uraian tentang giliran dalam berbicara. Rachmawati (2012) keahlian merupakan energi ataupun kekuatan yang diperoleh semenjak lahir ataupun lewat latihan serta aplikasi. Umur prasekolah (di dasar 6 tahun) merupakan waktu yang pas buat membagikan rangsangan pembelajaran guna menunjang perkembangan serta pertumbuhan anak, baik secara raga ataupun mental, supaya siap merambah pembelajaran dasar.

Berdasarkan Arsjad dalam Jakung (2021) menarangkan kalau keahlian berdialog merupakan keahlian buat mengutarakan bunyi- bunyi artikulasi ataupun perkata yang digunakan buat mengekspresikan, melaporkan, serta mengantarkan benak, gagasan, dan perasaan. Berdialog ialah suatu metode berbicara secara lisan antar orang atau kelompokat menggapai tujuan tertentu. Berdialog dicoba dengan metode mengucapkan secara lisan bermacam kata dan dirangkai supaya gagasan, ilham, serta pikiran-perasaan bisa tersampaikan kepada orang lain dengan tujuan tertentu (Darmuki, 2021).

Kemampuan berbicara ialah salah satu keahlian komunikasi yang sangat berarti dalam kehidupan tiap hari. Dalam konteks pembelajaran, keahlian berdialog tidak cuma berperan selaku perlengkapan buat mengantarkan data, namun pula selaku fasilitas buat meningkatkan pemikiran kritis, kreativitas, serta interaksi sosial siswa. Di masa globalisasi dikala ini, keahlian berdialog yang baik jadi terus menjadi krusial, paling utama dalam mengalami tantangan komunikasi di bermacam bidang, baik akademis ataupun handal.

Salah satu tata cara yang bisa digunakan buat tingkatkan keahlian berdialog merupakan tata cara sosiodrama. Tata cara ini mengaitkan siswa dalam aktivitas bermain kedudukan yang membolehkan mereka buat mengekspresikan diri, berhubungan dengan sahabat sebaya, serta menguasai bermacam perspektif. Lewat sosiodrama, siswa bisa belajar berbicara dengan lebih baik, tingkatkan keyakinan diri, dan meningkatkan keahlian sosial yang berarti.

Menurut Rofi'udin dalam Manunggal (2018) mengemukakan kalau tata cara sosiodrama mempunyai kekuatan selaku sesuatu metode pendidikan bahasa sebab mengaitkan siswa dalam aktivitas berpikir logis serta kreatif, membagikan pengalaman belajar secara aktif, serta memadukan 4 keahlian berbahasa khususnya keahlian berdialog. Bagi Sudjana dalam (Latifa & Juanda, 2015) mengatakan kalau tahapan tata cara sosiodrama ialah memastikan permasalahan yang hendak dibahas, memastikan pemeranan, mendramatisirkan permasalahan yang telah ditetapkan, melaksanakan dialog tentang pemecahan permasalahan dari scenario yang didramatisirkan.

Bersumber pada hasil observasi yang dicoba di Sanggar Bimbingan Kampung Bharu Malaysia bertepatan 15 Juli 2024, dikenal kalau murid kurang aktif serta pasif dalam pendidikan teruji dengan terdapatnya sebagian murid yang masih kurang fasih dalam berdialog. Perihal ini bisa dilihat dari metode berdialog murid yang masih terbata- bata serta kurang jelas apa yang diucapkan. Tidak hanya itu tata cara



pendidikan yang digunakan oleh pendidik pula masih konvensional sehingga membuat pertumbuhan berdialog yang diperoleh anak masih rendah sehingga guru butuh menaikkan bahasa(kata) kepada anak yang lebih banyak lagi. Sebagian anak banyak yang malu- malu kala anak dimohon guru buat maju ke depan kelas menceritakan tentang apa yang telah di informasikan oleh gurunya. Pendidikan masih berpusat pada guru, sehingga membuat anak jadi kurang ikut serta aktif dalam pendidikan. Pemicu anak kurang ikut serta aktif pendidikan ialah menyebabkan keahlian berdialog anak rendah serta jadi kurang tumbuh dengan baik. Dengan demikian perlunya tata cara pendidikan yang mengasyikkan paling utama dalam membentuk keaktifan, dan karakter anak supaya yakin diri. Salah satu tata cara yang bisa digunakan yakni tata cara sosiodrama. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa melalui Metode Sosiodrama di Sanggar Bimbingan Kampung Bharu Malaysia.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian Tindakan

Riset ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan memakai model spiral dari Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto et al., 2015: 194), yang dilaksanakan dalam tiap siklus tiap- tiap siklus terdiri dari 4 komponen, ialah rencana (*planning*), aksi (*acting*) serta pengamatan (*observing*), serta refleksi (*reflecting*).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester Ganjil Tahun Ajaran 2024/ 2025, aktivitas pengumpulan informasi dilakukan bertepatan pada 15 Juli 2024 hingga dengan berakhir. Posisi Penelitian dicoba di Sanggar Bimbingan Kampung Bharu Malaysia yang beralamatkan di Jalan. Raja Alang, Chow Kit, 50300 Kuala Lumpur, Daerah Persekutuan Kuala Lumpur, Malaysia.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam PTK ini merupakan siswa kelas 3 Sanggar Belajar Kampung Bharu yang berjumlah 20 orang dengan 8 orang siswa pria serta 12 orang siswa wanita. Tidak hanya itu subjek riset ini pula merupakan guru kelas di Sanggar Belajar Kampung Bharu.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas mengenai upaya peningkatan kemampuan berbicara siswa melalui metode sosiodrama di Sanggar Bimbingan Kampung Bharu Malaysia dilakukan dengan menggunakan pendekatan gabungan antara analisis kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang perubahan kemampuan berbicara siswa sebelum dan sesudah penerapan metode sosiodrama.

Pada tahap awal analisis, data kuantitatif yang terkumpul dari lembar observasi kemampuan berbicara siswa diolah dengan menggunakan statistik deskriptif. Peneliti menghitung persentase siswa yang berada dalam setiap kategori perkembangan, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Perhitungan persentase ini dilakukan untuk setiap siklus penelitian, mulai dari pra-siklus, siklus I pertemuan pertama dan



kedua, hingga siklus II pertemuan pertama dan kedua. Hasil perhitungan persentase ini kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram batang untuk memudahkan visualisasi perubahan kemampuan berbicara siswa dari waktu ke waktu.

Selain itu, peneliti juga menghitung nilai rata-rata (mean) kemampuan berbicara siswa untuk setiap siklus. Nilai rata-rata ini diperoleh dengan menjumlahkan semua skor kemampuan berbicara siswa pada setiap siklus, kemudian dibagi dengan jumlah siswa. Hasil perhitungan nilai rata-rata ini digunakan untuk menentukan tingkat kemampuan berbicara siswa secara klasikal, apakah termasuk dalam kategori kurang, cukup, baik, atau sangat baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi yang dicoba pada siswa kelas III SD Sanggar Baru Kampung Baharu Malaysia berkaitan dengan keahlian berdialog menampilkan kalau masih banyak siswa yang hadapi hambatan dalam proses pendidikan. Perihal ini menyebabkan siswa memperoleh nilai terendah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Keahlian berdialog siswa saat sebelum aksi dikenal, sebagian besar anak belum berani tampak di depan kelas buat mengantarkan komentar, ilham, serta perasaan mereka. Tidak hanya itu, kanak-kanak pula belum sanggup menggambarkan kembali cocok urutan serta isi yang di informasikan oleh guru, dan menggambarkan kembali memakai kalimat-kalimat yang simpel. Hasil prasiklus ini bisa dilihat pada tabel.

Tabel 1. Hasil Observasi Sebelum Tindakan (Pra Siklus)

Kriteria	Metode Sosiodrama			
	BB	MB	BSH	BSB
Jumlah	15	5	0	0
Persentase (%)	75%	25%	0	0

Tabel 1 menampilkan hasil observasi keahlian berdialog siswa sehabis pelaksanaan tata cara sosiodrama di Sanggar Tutorial Kampung Bharu Malaysia. Dari total 20 siswa yang diobservasi, 15 siswa (75%) terletak dalam jenis "Belum Baik" (BB), yang menampilkan kalau kebanyakan siswa masih hadapi kesusahan dalam mengantarkan komentar serta ilham secara lisan. Perihal ini mengindikasikan perlunya atensi lebih dalam pengembangan keahlian berdialog mereka. Sedangkan itu, ada 5 siswa (25%) yang tercantum dalam jenis "Mulai Baik" (MB), yang menampilkan kalau mereka mulai menampilkan kemajuan dalam keahlian berdialog, walaupun masih membutuhkan tutorial lebih lanjut. Tetapi, tidak terdapat siswa yang menggapai jenis "Baik Sekali" (BSH) ataupun "Belum Baik" (BB), yang berarti tidak terdapat siswa yang menampilkan keahlian berdialog yang sangat baik ataupun luar biasa. Hasil ini menegaskan kalau masih terdapat banyak ruang buat revisi serta pengembangan lebih lanjut dalam keahlian berdialog siswa.

Siklus I Pertemuan Pertama

Siklus ke 1 pertemuan awal dicoba setelah memandang observasi pada pra siklus, Periset menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta mempersiapkan media sosiodrama cocok tantangan pra siklus. Pada siklus awal, seluruh siswa menampilkan antusiasme besar dalam pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (2016) Hasil observasi menampilkan kalau 75% siswa (14 dari 20) terletak dalam jenis "Belum Berkembang" (BB), menunjukkan kesusahan berdialog. Sedangkan 15% siswa (3 siswa) terletak dalam jenis "Mulai

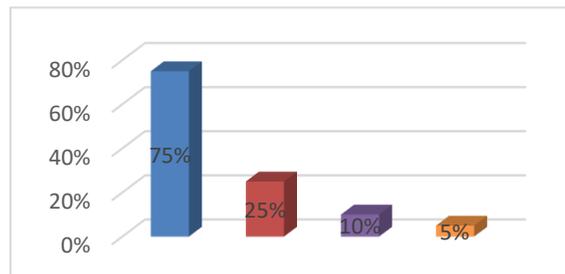


Berkembang"(MB), serta 10% (2 siswa) menggapai" Berkembang Sesuai Harapan" (BSH), dan 5% (1 siswa) dalam jenis" Berkembang Sangat Baik"(BSB). Walaupun tata cara sociodrama berpotensi tingkatan keahlian berdialog, banyak siswa masih membutuhkan sokongan bonus.

Tabel 2. Hasil Observasi Pada Siswa Siklus 1 Pertemuan 1
Penggunaan Metode Sociodrama

Kriteria	BB	MB	BSH	BSB
Jumlah	14	3	2	1
Persentase (%)	75%	25%	10 %	5 %

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 20 siswa masih ada beberapa siswa yang belum mencapai indikator yang telah ditentukan untuk lebih jeas dapat dilihat pada diagram batang.



Gambar 1. Hasil Pencapaian Siswa Dalam Siklus 1 Pertemuan I

Gambar 1 menunjukkan bahwa dari 20 siswa yang mendapat keiteria belum berkembang (BB) sebanyak 14 siswa (75%) ditandai dengan warna biru, mulai berkembang (MB) sebanyak (25%) warna orens , berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 2 siswa (10%) warna kuning dan berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 1 siswa (5%) ditandai dengan warn hijau.

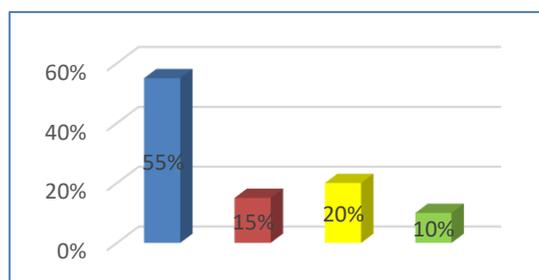
Siklus I Pertemuan Kedua

Pengamatan pada aktivitas berdialog di siklus I pertemuan 2 menampilkan kalau segala siswa menampilkan antusiasme yang besar dalam menjajaki proses pendidikan. Banyak siswa nampak aktif berpartisipasi buat mendesak siswa berbagi pengalaman individu mereka, sehingga mereka lebih termotivasi buat berdialog. sehingga mereka ikut serta dengan baik dalam kegiatan berdialog. Bersumber pada tabel di atas, pelaksanaan tata cara sociodrama menampilkan alterasi dalam keahlian berdialog siswa. Sebanyak 55% siswa terletak dalam jenis" belum berkembang "(BB), menunjukkan kesusahan dalam berdialog. Sedangkan 15% siswa tercantum dalam jenis" Mulai Berkembang"(MB), menampilkan kemajuan walaupun masih membutuhkan tutorial. Jenis" berkembang sesuai harapan "(BSH) mencakup 20% siswa, serta cuma 10% siswa yang terletak dalam jenis" berkembang sesuai harapan "(BSB). Secara totalitas, walaupun tata cara sociodrama berpotensi tingkatan keahlian berdialog, banyak siswa masih memerlukan sokongan bonus buat menggapai keahlian maksimal.

Tabel 3. Hasil Observasi Pada Siswa Siklus 1 Pertemuan II

Penggunaan Metode Sociodrama				
Kriteria	BB	MB	BHS	BSB
Jumlah	11	3	4	2
Persentase (%)	55%	15%	20 %	10 %

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 20 siswa masih ada beberapa siswa yang belum mencapai indikator yang telah ditentukan untuk lebih jeas dapat dilihat pada diagram batang.



Gambar 2. Hasil Pencapaian Siswa Dalam Siklus 1 Pertemuan II

Gambar 2. menunjukkan bahwa dari 20 siswa yang mendapat keiteria belum berkembang (BB) sebanyak 11 siswa (55%) ditandai dengan warna biru, mulai berkembang (MB) sebanyak 3 siswa (15%) warna orens, berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 4 siswa (20%) warna kuning dan berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 2 siswa (10%) ditandai dengan warn hijau.

Hasil refleksi atas penerapan aksi siklus I menampilkan kalau sebagian besar siswa telah sanggup menjajaki proses berdialog, namun masih terdapat siswa yang kurang berkonsentrasi serta belum bisa berpartisipasi secara aktif sepanjang aktivitas. Pergantian media sosiodrama teruji efisien, sehingga siswa nampak lebih aktif dalam menjajaki pendidikan berdialog. Bersumber pada hasil dari pertemuan 1 serta pertemuan 2, dicoba analisis persentase buat mengenali sepanjang mana proses pendidikan ini sudah berjalan dengan baik. Hasil nilai siswa pada siklus I menggapai 37, 5% yang tercantum dalam jenis lumayan, sehingga butuh terdapat revisi pada siklus selanjutnya. Seluruh catatan menimpa kelebihan serta kekurangan ini hendak jadi acuan dalam merancang serta melakukan aksi pada siklus II.

Siklus II Pertemuan Pertama

Sama semacam pada aksi di siklus I, penerapan aksi di siklus II pula dicoba dalam 2 kali pertemuan. Secara universal, segala rangkaian aktivitas di siklus II, mulai dari sesi perencanaan sampai refleksi, relatif mirip dengan aktivitas di siklus I. Tetapi, ada perbandingan dalam catatan kekurangan dari siklus I, di mana masih terdapat siswa yang kurang berkonsentrasi serta belum berpartisipasi secara aktif sepanjang proses pendidikan. Oleh sebab itu, atensi ekstra diberikan pada siklus II ini, dengan meningkatkan media kartu warna yang lebih menarik supaya siswa bisa menjajaki proses pendidikan dengan lebih baik.

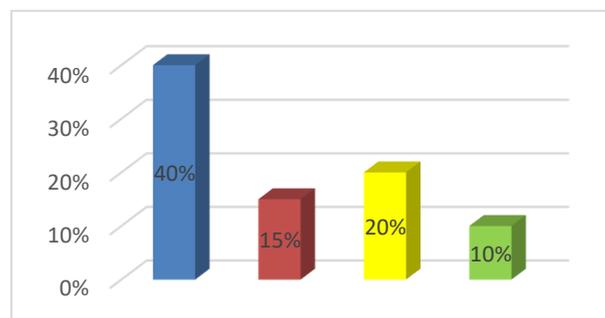
Bersumber pada keahlian berdialog yang berkaitan dengan sebagian besar anak belum berani tampak di depan kelas buat mengantarkan komentar, ilham, serta perasaan mereka siklus II pertemuan I dikenal kalau seluruh siswa sangat bersemangat dalam melaksanakan aktivitas dengan sebagian besar anak belum berani tampak di depan kelas buat mengantarkan komentar, ilham, serta perasaan mereka. Dari 20 siswa yang diobservasi, 8 siswa (40%) terletak dalam jenis Belum Berkembang (BB), menunjukkan kalau kebanyakan masih kesusahan dalam berdialog. Sedangkan itu, 3 siswa (15%) tercantum dalam jenis Mulai Berkembang (MB), menampilkan kemajuan namun masih membutuhkan tutorial. Sebanyak 4 siswa (20%) terletak dalam jenis berkembang sesuai harapan (BSH), menampilkan keahlian berdialog yang baik, serta

5 siswa (25%) terletak dalam jenis Berkembang Sangat Baik (BSB), menunjukkan keahlian berdialog yang sangat baik. Secara totalitas, walaupun terdapat kemajuan, 40% siswa masih dalam jenis Belum Tumbuh.

Tabel 4. Hasil Observasi Pada Siswa Siklus 1 Pertemuan 1I

Penggunaan Metode Sosiodrama				
Kriteria	BB	MB	BHS	BSB
Jumlah	8	3	4	5
Persentase (%)	40%	15%	20 %	25 %

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 20 siswa masih ada beberapa siswa yang belum mencapai indikator yang telah ditentukan untuk lebih jelas dapat dilihat pada diagram batang.



Gambar 3. Hasil Pencapaian Siswa Dalam Siklus 1I Pertemuan I

Gambar 3. menunjukkan bahwa dari 20 siswa yang mendapat keiteria belum berkembang (BB) sebanyak 8 siswa (40%) ditandai dengan warna biru, mulai berkembang (MB) sebanyak 3 siswa (15%) warna orens, berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 4 siswa (20%) warna kuning dan berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 5 siswa (25%) ditandai dengan warn hijau.

Siklus II Pertemuan Kedua

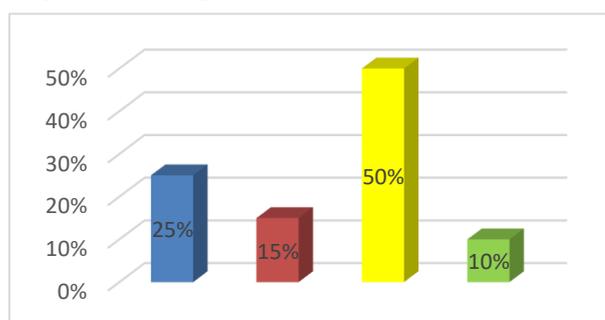
Aktivitas observasi yang dilaksanakan pada siklus II pertemuan kedua bertujuan buat menanggulangi kekurangan yang ditemui pada pertemuan awal dalam pelaksanaan tata cara sosiodrama guna tingkatan keahlian berdialog siswa. Proses pendidikan diawali dengan memohon siswa buat maju ke depan serta mengatakan komentar gagasan dan perasaan mereka yang di informasikan oleh guru memakai media yang sudah disiapkan. Dari 20 siswa yang diobservasi, 5 siswa (25%) terletak dalam jenis BB, menunjukkan kalau mereka masih kesusahan dalam berdialog Sedangkan itu, 3 siswa (15%) tercantum dalam jenis MB, menampilkan kemajuan namun masih membutuhkan bimbingan. Sebanyak 10 siswa (50%) terletak dalam jenis BHS, menampilkan keahlian berdialog yang baik, serta 2 siswa (10%) terletak dalam jenis BSB, menunjukkan keahlian berdialog yang sangat baik. Secara totalitas walaupun terdapat kemajuan, 25% siswa masih dalam jenis BB, yang menampilkan perlunya atensi lebih dalam pengembangan keahlian berdialog Persentase 50% dalam jenis bahasa menampilkan banyak siswa sudah menggapai keahlian yang diharapkan.

Tabel 5. Hasil Observasi Pada Siswa Siklus 1 Pertemuan 1I

Penggunaan Metode Sosiodrama				
Kriteria	BB	MB	BHS	BSB

Jumlah	5	2	10	2
Persentase (%)	25%	15%	50 %	10 %

Tabel 5. menunjukkan bahwa dari 20 siswa sudah ada peningkatan disetiap pertemuan, al ini dibuktikan pada kriteria belum berkembang (BB) hanya 5 siswa yang perlu di bimbingan secara diskusi. Hal ini mampu mengembangkaka, ide, serta perasaan mereka yang disampaikan oleh guru menggunakan metode yang telah disiapkan. jelas dapat dilihat pada diagaram batang.



Gambar 4. Hasil Pencapaian Siswa Dalam Siklus II Pertemuan II

Bersumber pada tabel di atas, bisa dikenal kalau dari 20 siswa yang menjajaki keahlian berdialog dengan memakai tata cara sosiodrama, nyaris seluruh siswa terletak dalam jenis baik serta telah mulai menampilkan pertumbuhan dalam keahlian berdialog Hasil ini dibuktikan dengan pengamatan yang dicoba oleh observer, di mana ada 5 siswa yang masih belum tumbuh dalam keahlian berdialog Oleh sebab itu, guru butuh merancang serta melakukan siklus selanjutnya buat membetulkan kelemahan dalam proses pendidikan yang terjalin pada siklus II pertemuan kedua.

PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di Sanggar Bimbingan Kampung Bharu Malaysia ini menunjukkan efektivitas metode sosiodrama dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas III. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat perkembangan yang signifikan dari tahap pra-siklus hingga siklus II.

Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa

Pada tahap pra-siklus, mayoritas siswa (75%) berada dalam kategori Belum Berkembang (BB), menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat, gagasan, dan perasaan mereka secara lisan. Hanya 25% siswa yang berada dalam kategori Mulai Berkembang (MB), sementara tidak ada siswa yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) maupun Berkembang Sangat Baik (BSB).

Implementasi metode sosiodrama pada siklus I pertemuan pertama mulai menunjukkan perubahan, meskipun masih terdapat 75% siswa dalam kategori BB. Pertemuan kedua menunjukkan perkembangan lebih lanjut dengan penurunan persentase siswa dalam kategori BB menjadi 55%, serta peningkatan dalam kategori BSH dan BSB menjadi 20% dan 10%. Secara keseluruhan, pencapaian nilai klasikal siswa pada siklus I adalah 37,5%, yang termasuk dalam kategori cukup.

Perbaikan yang dilakukan pada siklus II menunjukkan hasil yang lebih baik. Pada pertemuan pertama siklus II, jumlah siswa dalam kategori BB menurun menjadi

40%, sedangkan siswa dalam kategori BSB meningkat menjadi 25%. Pertemuan kedua siklus II menunjukkan peningkatan lebih lanjut dengan hanya 25% siswa dalam kategori BB, dan 50% siswa telah mencapai kategori BSH. Secara keseluruhan, pencapaian nilai klasikal siswa pada siklus II meningkat menjadi 70%, yang termasuk dalam kategori baik.

Faktor Pendukung Keberhasilan Metode Sociodrama

Keberhasilan implementasi metode sociodrama dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa didukung oleh beberapa faktor:

1. Penggunaan Media yang Menarik: Pada siklus II, guru menggunakan media kartu warna yang lebih menarik, yang membantu meningkatkan konsentrasi dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.
2. Perencanaan yang Matang: Guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta mempersiapkan media sociodrama yang tepat untuk mengatasi kendala yang diidentifikasi pada tahap pra-siklus.
3. Keterlibatan Aktif Siswa: Metode sociodrama mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara.
4. Pembelajaran Kontekstual: Melalui sociodrama, siswa belajar dalam konteks yang bermakna, yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri, berinteraksi dengan teman sebaya, dan memahami berbagai perspektif.

Tantangan dan Solusi

Meskipun metode sociodrama terbukti efektif, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasinya:

1. Konsentrasi Siswa: Pada siklus I, masih terdapat siswa yang kurang berkonsentrasi selama proses pembelajaran. Hal ini diatasi pada siklus II dengan penggunaan media kartu warna yang lebih menarik.
2. Partisipasi Aktif: Beberapa siswa masih enggan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan sociodrama. Guru mengatasi hal ini dengan memberikan motivasi dan dukungan kepada siswa, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman dan mendukung.
3. Kesulitan Berbicara: Masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat, gagasan, dan perasaan mereka secara lisan. Guru memberikan bimbingan dan latihan tambahan kepada siswa tersebut untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka.

Implikasi Pedagogis

Keberhasilan metode sociodrama dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa memiliki beberapa implikasi pedagogis:

1. Pentingnya Metode Pembelajaran Aktif: Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran aktif seperti sociodrama dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.
2. Peran Guru sebagai Fasilitator: Guru perlu berperan sebagai fasilitator yang mendukung dan membimbing siswa dalam mengembangkan kemampuan berbicara mereka.



3. Penggunaan Media yang Tepat: Penggunaan media yang tepat dan menarik dapat meningkatkan efektivitas metode pembelajaran.
4. Pembelajaran Berkesinambungan: Peningkatan kemampuan berbicara siswa perlu didukung oleh pembelajaran yang berkesinambungan dan perbaikan terus-menerus.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa metode sosiodrama efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas III di Sanggar Bimbingan Kampung Bharu Malaysia. Hasil ini sejalan dengan temuan Rofi'udin dalam Manunggal (2018) yang menyatakan bahwa metode sosiodrama memiliki kekuatan sebagai sebuah metode pendidikan bahasa karena melibatkan siswa dalam aktivitas berpikir logis dan kreatif, memberikan pengalaman belajar secara aktif, dan memadukan empat keterampilan berbahasa khususnya keterampilan berbicara.

KESIMPULAN

Bersumber pada hasil riset ini yang sudah dijabarkan pemakaian tata cara sosiodrama teruji bisa tingkatkan keahlian berdialog siswa kelas III di Sanggar Bimbingan Kampung Bharu Malaysia. Kenaikan ini nampak dari hasil di tiap siklus, diawali dari siklus I di mana siswa menggapai nilai klasikal sebesar 37,5% dalam jenis lumayan Pada siklus II, terjalin kenaikan signifikan jadi 70% dengan jenis baik.

Kenaikan yang dirasakan siswa dari siklus I sampai siklus II ialah hasil dari upaya guru dalam memaksimalkan seluruh aktivitas yang sudah direncanakan dalam RPP, cocok dengan sesi keahlian berdialog Siswa menampilkan antusiasme yang besar dalam menjajaki proses pendidikan berkat terdapatnya media yang menarik atensi mereka, yang bertujuan buat tingkatkan keahlian berdialog siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aka, K. A. (2016). Model Quantum Teaching dengan Pendekatan Cooperative Learning untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PKn. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 35–46. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i1.87>
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT Bumi Aksara.
- Arsjad, A. (2002). *Media Pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Arsjad, G. M., & Mukti, U. S. (1998). *Kosa Kata Bahasa Indonesia*. PT Gramedia.
- Depdikbud. (1984). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Depdiknas. (2008). *Kurikulum Bahasa Indonesia untuk SMP*. Depdiknas.
- Efendy, A. F. (2005). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Misykat.
- Hermawan, A. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Remaja Rosdakarya.
- Hidayati, N. A., & Darmuki, A. (2021). Penerapan Model Auditory Intellectually Repetition (AIR) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mahasiswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 252–259. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.959>



- Latifa, D., & Juanda, A. (2015). Sosiodrama pada Pembelajaran IPS sebagai Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 16(4). <https://doi.org/10.21831/jwuny.v16i4.3513>
- Manunggal, F. G. T. (2018). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Sosiodrama Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Wates Kulon Progo. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7.
- Martono, & Mujiyanto, Y. (1998). *Santun Bahasa*. Gramedia.
- Pendidikan, P. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, 7911–7915.
- Rachmawati, Y. (2012). *Strategi pengembangan kreativitas pada anak*. Prenada Media.
- Rusmiati. (2002). *Faktor penghambat dalam keterampilan*. Jakarta.
- Sehe, M., & Jakung, S. (2021). Deskripsi Kemampuan Berbicara melalui Teknik Menyimak Cerita pada Siswa Kelas X SMK Kristen Palopo. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 85–94. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v1i1.93>
- Slamet, S., Nurhatim, et al. (2007). *Defenisi Berbicara*. PT Raja Grafindo Persada.
- Susilawani. (2009). *Manfaat bercerita dalam keterampilan berbahasa*. Jakarta.
- Tarigan, H. G. (2008). *Media Belajar dan Keterampilan Berbicara*. Angkasa.

